

**UPAYA PONDOK PESANTREN
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI
(Studi Di Pondok Pesantren al-Mumtaz, Kerjan, Beji, Patuk,
Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

**Susanti
NIM 12230021**

Pembimbing:

**M. Fajrul Munawir, M.Ag.
NIP 19700409 199803 1 002**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DD/PP.00.9/01/2016

Tugas Akhir dengan Judul : UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI (STUDI DI
PONDOK PESANTREN AL-MUMTAZ, KERJAN,
BEJI, PATUK, KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SUSANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 12230021
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Juni 2016
Nilai Ujian Skripsi/Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fajrul Munawir, M.Ag
NIP. 19700409 199803 1 002

Penguji II

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji III

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003

Yogyakarta, 16 Juni 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Susanti

NIM : 12230021

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Di Pondok Pesantren al-Mumtaz Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

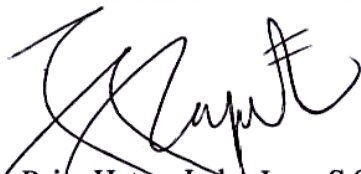
Wassalamualaikum Wr. Wb.

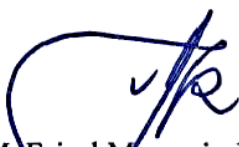
Yogyakarta, 06 Juni 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan PMI

Dosen Pembimbing


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si
NIP 19810428 200312 1 003


M. Fajrul Munawir, M.Ag.
NIP 19700409 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

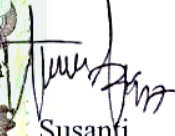
Nama : Susanti
NIM : 12230021
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Di Pondok Pesantren al-Mumtaz Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Yang menyatakan


Susanti

NIM. 12230021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin wa bihi nasta'in

Tak henti saya ucapkan syukur atas nikmat yang Allah berikan, akhirnya sampai titik ini saya dapat menyelesaikan skripsi yang saya semogakan menjadi amal shaleh bagi saya dan bermanfaat bagi orang lain.

Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orangtua Saya yang selalu mensupport saya dalam segala hal, yang setiap do'anya selalu selipkan nama anak semata wayangnya. Jika syukur memiliki derajat lebih mulia dibanding cinta, agar kalian tahu, saya bersyukur menjadi anak kalian.

untuk keluarga besar Saya yang ikut mendukung dalam setiap langkah yang Saya jalani

Untuk almamater tercinta jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta untuk teman-teman seperjuangan PMI angkatan '12, terimakasih telah menjadikan saya bagian dari keluarga kalian

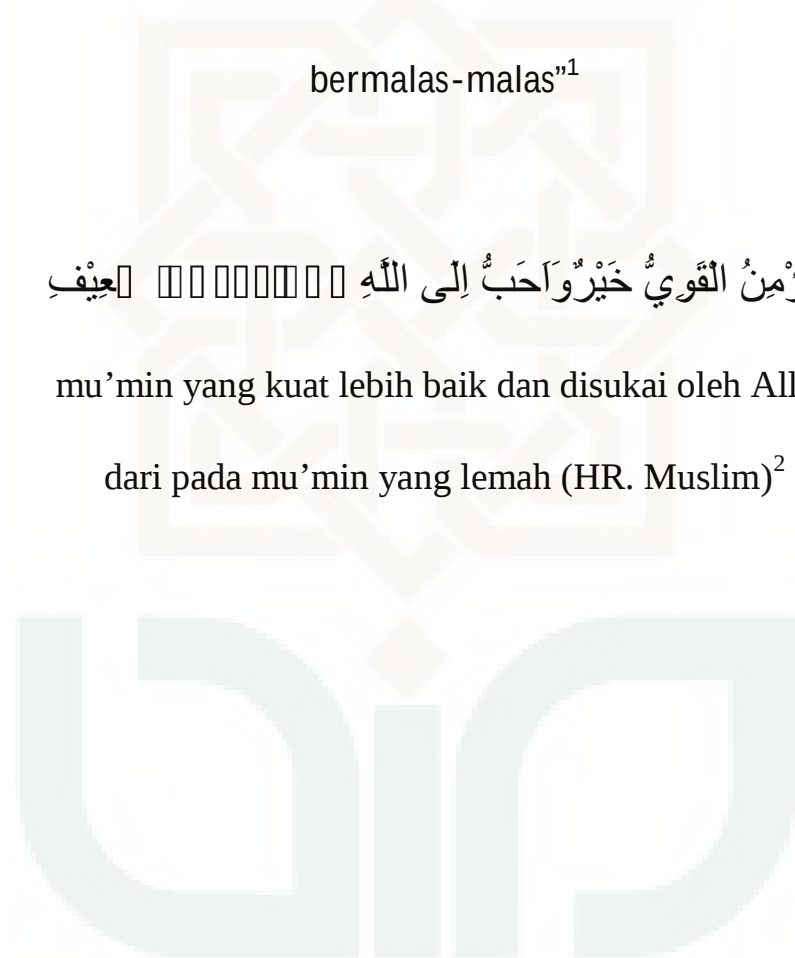
MOTTO

إَجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَهُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَأْكُلُ

“bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malasan dan jangan pula lengah karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas”¹

لِلْمُؤْمِنِ الْقَوِي خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْغَافِلِ

mu'min yang kuat lebih baik dan disukai oleh Allah dari pada mu'min yang lemah (HR. Muslim)²



¹ Moh Abdai Rathomy, *Pribahasa Bahasa Arab*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), hlm. 119.

² Husein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul *“Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi di Pondok Pesantren al-Mumtaz Patuk, Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)* dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak M. Fajrul Munawir, M.Ag selaku pembimbing yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A; Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Moh. Hafiun, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, kritik dan saran bagi skripsi peneliti.
5. Para Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
6. Staf dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, yang sudah membantu dan mempermudah peneliti melengkapi segala syarat yang dibutuhkan oleh akademik.
7. Orangtua saya tercinta Bapak Nasma dan Ibu Nayati yang tak henti-hentinya selalu memanjatkan doa di setiap sujud-Nya, selalu mendoakan yang terbaik untuk anak semata wayangnya, yang tidak pernah berhenti memberikan kasih dan sayangnya serta sabar dan tak pernah lelah dalam membimbing, memotivasi serta menguatkan saya ketika dalam kesulitan.
8. Keluarga besar saya yang selalu memberikan doa di setiap sujud, serta senantiasa memberikan dukungan di setiap langkah-langkah saya.
9. Pengasuh Pondok pesantren al-Mumtaz bapak Kyai M Khoeron Marzuki beserta Ibu Nyai Zudiyati Ulfa yang mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan belajar lebih dalam tentang pesantren *enterpreuneur*, serta selalu memberi nasehat dan memotivasi saya untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik lagi.
10. Para pengurus dan santri pondok pesantren al-Mumtaz yang sangat membantu peneliti serta senantiasa meluangkan waktunya dalam memberikan berbagai informasi dan membantu lancarnya penelitian.

11. Sahabat yang sudah saya anggap saudara sendiri, Siti Hardiyanti dan Kendri yang dari Sekolah Menengah Pertama selalu bersama-sama, selalu menemani dan menyemangati dalam setiap langkah saya.
12. Sahabat-sahabat terbaik saya Nurjannah yang selalu setia menemani saya dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini, serta Erna Ayu Purwandari, Irena Nuraeni, Nana Novita Sari, Fatimah Alfiani, Fitriyani, yang telah memberikan semangat, arahan dan dukungan di setiap langkah yang saya ambil serta terimakasih telah memberikan keceriaan di kehidupan saya.
13. Teman-teman seperjuangan Riyan, Hendrik, Faridah, Wahyudi dan semua teman PMI angkatan 2012 yang selalu menyemangati dan mendukung saya selama menuntut ilmu di Yogyakarta.
14. Keluarga baru saya “Jejak Institute” Erna, Tari, Fatimah, Hendrik, Hanafi, Huzairi, Sapar, Kenzo. Terimakasih sudah memberikan semangat dan keceriaan dalam kehidupan saya.
15. Teman-teman “Marvels” alumni ponpes As-Sakienah angkatan 18, Rozien Fauzi, Faridah, Dewi Purwati, Fitriyah, Widi Dermawan, Soni Hidayat, Zye, dan teman lainya yang selalu meberikan semangat di saat saya hampir putus asa dan selalu ada disaat saya membutuhkan.
16. Teman-teman Kost kak Ola, kak Farah, kak Dian, Maya, Rara, Ayu, Piya yang selalu memberikan motivasi, semangat, serta memberikan keceriannya di saat saya bimbang.

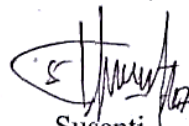
17. Teman-teman KKN Miss Romeelah, Ula, Imeh, Imah, Mega, Rina, Bintang, LahiQ dan Zein. Terima kasih sudah menjadi teman saya dan semoga kita di pertemukan kembali ketika sudah sukses nanti.
18. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan dalam pembuatan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga jasa dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dibalas oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT semoga apa yang kita lakukan menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 30 Mei 2016

Peneliti,



Susanti

NIM. 12230021

ABSTRAK

Sangat jarang sekali pondok pesantren di Indonesia yang mengajarkan berwirausaha kepada santri-santrinya, di tengah-tengah maraknya kemiskinan, pengangguran, dan ketidakberdayaan ekonomi. Namun, ada beberapa pondok pesantren di Indonesia yang memberdayakan ekonomi santrinya, salah satunya adalah pondok pesantren al-Mumtaz. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren al-Mumtaz. Dalam penelitian ini dirumuskan dua pertanyaan penelitian, *pertama*, bagaimana upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren al-Mumtaz. *Kedua*, apa manfaat yang didapat santri dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Mumtaz.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan teori dari Ginanjar Kartasmita tentang upaya-upaya pemberdayaan, teori dari Musa Ash'ari tentang Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi dan teori dari Edi Suharto tentang manfaat pemberdayaan ekonomi setra untuk mendukung hal tersebut peneliti menggunakan metode diskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menggambarkan hal-hal atau data-data yang bertujuan untuk mengungkap fakta yang ada di lapangan secara sistematis. Untuk membantu pengumpulan data maka peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya, metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan atas dasar pertimbangan tertentu dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini hasil yang didapat di lapangan menunjukkan terdapat tiga upaya pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan pondok pesantren al-Mumtaz *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi santri berkembang dengan melalui kesadaran bahwa santri memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan. *Kedua*, memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan serta mengundang pelatih yang handal di bidangnya. *Ketiga*, meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan untuk mewajibkan santri Madrasah Aliyah mengikuti kegiatan kewirausahaan. Untuk pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri beberapa tahapan diantaranya: pelatihan usaha (deterjen, tataboga, air mineral, batik, dan jahit), permodalan, pendampingan dan pemasaran. Sedangkan manfaat yang didapat santri dari pemberdayaan ekonomi diantaranya: *pertama*, pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan yang dibutuhkan ketika hidup di pesantren. *Kedua*, kemampuan menjangkau sumber-sumber produktif seperti relasi-relasi yang membantu dalam menjalankan usaha santri. *Ketiga*, berpartisipasi dalam proses pembangunan. Hasil dari penelitian ini merupakan pembenaran teori yang ada sekaligus terdapat penambahan teori dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yaitu adanya proses pemasaran.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Pondok Pesantren, Santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Kerangka Teori.....	19
H. Metode Penelitian.....	33
I. Sistematika Pembahasan	44

BAB II: PROFIL PONDOK PESANTREN AL-MUMTAZ

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren al-Mumtaz	45
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Mumtaz	45
2. Letak Geografis.....	49
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren al-Mumtaz	51
4. Susunan Kepengurusan.....	52
5. Sumber Pendanaan.....	56
6. Fasilitas dan Sarana Prasarana	57
7. Profil Santri.....	58

B. Program dan Bentuk Kegiatan	61
1. Bidang Pendidikan	61
2. Bidang Sosial	63
3. Bidang Ekonomi	66
4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren al-Mumtaz.....	66
C. Bentuk Kewirausahaan Santri	69
1. Tata Boga	71
2. Jahit	72
3. Deterjen	73
4. Air Mineral.....	74
5. Batik	75

BAB III: UPAYA, PELAKSANAAN DAN MANFAAT PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI

A. Upaya dan Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Santri	80
1. Menciptakan Suasana atau Iklim yang Memungkinkan Potensi Santri Berkembang	81
2. Memperkuat Potensi atau Daya yang Dimiliki Santri	88
3. Meningkatkan Partisipasi Santri	90
4. Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Santri	92
B. Manfaat Pemberdayaan Ekonomi Santri.....	123
1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar	124
2. Kemampuan Menjangkau Sumber-Sumber Produktif.....	127
3. Berpartisipasi dalam Proses Pembangunan	136

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.....	147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel I Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Mumtaz	55
Tabel II Kondisi Bangunan Pondok Pesantren Al-Mumtaz	57
Tabel III Tingkat Pendidikan dan Jumlah Santri Putra dan Putri	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Profil Pesantren	50
Gambar 2	Usaha Tata Boga Roti	72
Gambar 3	Kegiatan Santri Menjahit	73
Gambar 4	Usaha Deterjen M-Klin	74
Gambar 5	Usaha Air Mineral.....	75
Gambar 6	Usaha Batik	76
Gambar 7	Praktek Mencangkul Sebagai Penguatan Sikap Kewirausahaan	84
Gambar 8	Pelatihan Usaha Pembuatan Roti	94
Gambar 9	Pelatihan Usaha Pembuatan Deterjen Cuci Baju dan Cuci Piring	100
Gambar10	Pelatihan Usaha Pembuatan Batik	103
Gambar11	Pelatihan Usaha Menjahit	105
Gambar12	Usaha Air Mineral.....	109
Gambar13	Bukti Transaksi penjualan deterjen dengan konsumen dari Kota Jombang	119
Gambar13	Guru Al-Mumtaz Memakai Seragam Batik al-Mumtaz	121
Gambar14	Kegiatan Santri Berjualan Produk Bekerjasama dengan Kemenag dan HIPSI	130
Gaambar15	Tabungan Santri	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan penegasan dalam pembahasan masalah serta menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul **Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Di Pondok Pesantren Al-Mumtaz, Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**, maka peneliti perlu mempertegas dan mempertajam beberapa istilah yang terdapat pada judul skripsi tersebut.

Adapun istilah-istilah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Upaya

Istilah upaya dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya)¹. Dalam penelitian ini “upaya” adalah suatu usaha yang terencana untuk memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren al-Mumtaz. Yang dimaksud di sini adalah langkah-langkah dan pelaksanaannya.

2. Pondok Pesantren Al-Mumtaz

Pondok pesantren al-Mumtaz terletak di Jalan Wonosari KM 25, Dusun Kerjan, Kelurahan Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan sebuah lembaga pendidikan

¹ Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 995.

Islam campuran/kombinasi antara salafiyah dan khalafiyah (modern), dengan berbasis tahfidz dan *entrepreneur* (kewirausahaan). Pondok ini mengutamakan ilmu-ilmu agama seperti pengajaran kitab-kitab dan al-Qur'an sebagai materi pendidikan utama akan tetapi dilengkapi juga dengan ilmu-ilmu umum seperti yang diajarkan pada sekolah umum lainnya, serta pondok ini mengajarkan berwirausaha yang mana bertujuan untuk supaya para santrinya tidak hanya menguasai ilmu agama Islam dan ilmu umum secara detail saja, melainkan memiliki *skill* dan ketrampilan yang dapat diaplikasikan, serta memiliki etos kerja yang tinggi sehingga bisa mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam hidup bermasyarakat, serta menjadi manusia yang mandiri yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri².

3. Pemberdayaan Ekonomi Santri

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak³. Konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep : kemandirian(*self help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*)⁴. Pemberdayaan adalah membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya

² Wawancara dan Observasi Pendahuluan dengan saudara Aji selaku Ustadz dan Pengurus di Ponpes Al-Mumtaz pada tanggal 12 Oktober 2015 pukul 12.30 WIB.

³ Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 188.

⁴ Alfitri, *Community Development:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22.

serta upaya untuk mengembangkannya dengan diikuti dan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat tersebut⁵. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat santri dengan cara diberi pelatihan kewirausahaan, permodalan, pendampingan, serta pemasaran.

Ekonomi santri berasal dari kata ekonomi dan santri. Ekonomi berasal dari kata *iokonomia* atau *oikos* yang artinya rumah dan *nemein* yang artinya aturan. Ekonomi dapat diartikan sebagai aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga⁶. Sedangkan santri adalah siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren⁷. Dalam hal ini santri yang dimaksud adalah santri putra dan putri yang tinggal di pondok pesantren al-Mumtaz. Jadi ekonomi santri adalah kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki santri baik mengenai kebutuhan perlengkapan maupun kebutuhan keuangan.

Jadi, yang disebut pemberdayaan ekonomi santri adalah membangun daya santri pondok pesantren al-Mumtaz dengan memberikan motivasi dan kesadaran melalui pelatihan kewirausahaan, permodalan, pendampingan dan pemasaran, guna untuk memenuhi kebutuhannya di masa yang datang.

Dengan demikian dari penegasan judul “Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-

⁵ Sriharini, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 12.

⁶ J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 373.

⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleks Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 35.

Mumtaz Kerjan Beji Patuk Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)”, ini adalah penelitian terhadap usaha terencana yang dilakukan pondok pesantren al-Mumtaz dalam membangun daya santri dengan memberikan motivasi dan kesadaran melalui pelatihan kewirausahaan, permodalan, pendampingan dan pemasaran untuk menjadikan santri yang mandiri serta dapat memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang lalu, keberadaan pesantren di Indonesia dimulai dengan awal masuknya Islam ke Indonesia dan mulai di kenal masyarakat pada zaman Walisongo. Pesantren memiliki arti paling tidak terdapat tiga unsur didalamnya, pertama, ada orang yang mengajar (kyai), kedua, ada murid yang di ajarkan (santri) dan ketiga, ada tempat untuk belajar (masjid). Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti “santri” yang di beri awalan pe dan akhiran an menjadi pesantrian (pesantren) berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam⁸

Pada dasarnya, pondok pesantren sudah menyebar di seluruh Indonesia dan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini terbukti bahwa, berdasarkan data Kementrian Agama menunjukan, di tahun 2012 tercatat sebanyak 27.230 pondok pesantren yang ada di Indonesia, di bandingkan pada

⁸ Tim Penyusun Iain Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), Hlm. 771.

tahun 1997 tercatat hanya 4.196⁹. Pondok pesantren yang cukup besar jumlahnya dan tersebar di wilayah pedesaan, menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa di emban yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of Excellence*), kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), dan ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agen of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*sosial change*) di tengah perubahan yang terjadi¹⁰.

Dahulu, pondok pesantren identiknya hanya dengan mempelajari ilmu agama (ilmu akhirat) saja, tetapi sekarang dengan berkembangnya zaman pondok pesantren sudah memasuki babak baru dimana pendidikan tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi ilmu umum lainnya pun sudah mulai di terapkan, seperti aspek pendidikan, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Karena itu, memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam memecahkan persoalan ekonomi masyarakat pedesaan.

Dalam bidang pendidikan, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia yang memasukan tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), telah melahirkan alumni-alumni yang

⁹ www.kemenag.go.id, diakses pada tanggal 22 oktober 2015 pukul 11.00 WIB.

¹⁰ A. Halim, Rr. Suhartini dkk, *Managemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005) hlm. 233.

menjadi ulama, da'i, tokoh masyarakat, cendekiawan Muslim, pemimpin organisasi, pemimpin partai politik, pejabat-pejabat pemerintah, wiraswastawan dan sebagai mana yang berbakti untuk perjuangan agama dan negara.

Dilihat dari bidang sosial kemasyarakatan pesantren sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan, Kyai dan santrinya bukan hanya berpartisipasi dengan masyarakat, tetapi sudah berintegrasi dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam bidang ekonomi, orientasi pendidikan pesantren adalah mementingkan masa depan santrinya, untuk itu pesantren mendidik para santrinya agar memiliki jiwa kewirausahaan guna menjadikan para santri untuk lebih mandiri. Salah satunya santri dibekali dengan ketrampilan, kursus menjahit dan agribisnis pun juga masuk ke dalam pondok pesantren sehingga nantinya kelak setelah terjun di masyarakat tidak menjadi problema di lingkungan masyarakat¹¹.

Sehingga pondok pesantren merupakan lembaga Islam yang tidak bisa terlepas dari peran pemberdayaan santri, khususnya di bidang ekonomi, yang sejatinya merupakan integrasi dari masalah umat Islam tersendiri, yang harus dipecahkan. Salah satu permasalahannya yaitu lemahnya ekonomi, maka dari itu perlu usaha yang dilakukan secara manusiawi yaitu dengan bekerja. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam al-Quran dalam surat Al-Jumuah ayat 10 (sepuluh) yang berbunyi:

¹¹ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 94.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٢﴾

Yang artinya: apabila kamu telah selesai shalat maka bertebaranlah di bumi, dan carilah fadl (kelebihan/rizki), dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.¹²

Dalam ayat lain dijelaskan pula secara tegas bahwa alam semesta ini dibuat untuk manusia, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk kepentingan memajukan dan memakmurkan kehidupan bersama. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat As-Syuura ayat 4 yang berbunyi:

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: “milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang maha agung dan maha besar. (QS As-Syuura: 4).¹³

Sejalan dengan firman Allah yang telah dijelaskan di atas bahwasanya bekerja merupakan usaha dalam memperoleh rizki Allah, tetapi dalam dunia kerja pasti ada *problem-problem*, di antaranya menyangkut kualitas kerja yang sesuai, masalah tersedianya lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jumlah yang membutuhkannya. Hal ini yang dikhawatirkan dapat terjadi pada santri ketika keluar dari pesantren mereka dihadapi dengan persoalan-persoalan pada era globalisasi yang menitik beratkan pada kelangsungan hidup ke depan, seperti menjadi pengangguran, kecilnya peluang lapangan pekerjaan, karena ilmu yang mereka dapatkan dari pesantren hanya sebatas ilmu agama, tidak memiliki *skill* yang dapat dikembangkan sesuai potensinya.

¹² M. Quraish Sihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 554.

¹³ *Ibid*, hlm. 483.

Maka dari itu, perlunya upaya pondok pesantren dalam memberdayakan para santri khususnya di bidang ekonomi dengan cara mengembangkan potensi para santri karena santri merupakan *agen of change* dalam pembangunan.

Maka dari itu tidak sedikit pondok pesantren yang berupaya untuk memberdayakan para santrinya khususnya di bidang ekonomi. Tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama saja melainkan dengan melatih ketrampilan-ketrampilan yang berbasis kewirausahaan dengan kemampuan (*skill*) yang dimiliki dan juga mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing santri. Sehingga menjadikan santri mandiri dan tidak lagi bergantung pada keluarganya, cukup dengan menjalankan agribisnis yang ada di pesantren, sehingga ketika keluar dari pesantren mereka tidak mencari lapangan pekerjaan melainkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang sudah mengembangkan kewirausahaan, diantaranya, pondok pesantren Al-Ittifaq Bandung, Al-Ashriyyah Parung Bogor, Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur, al-Ma'muroh Cipinung Kuningan, Darul Falah Krian Sidoarjo Jawa Timur, al-Ikhlas Ungaran Semarang, Darunnajah Cipining Bogor, Sidogiri Pasuruan Jawa Timur dan masih banyak pondok pesantren lainya yang mengembangkan kewirausahaan¹⁴. Tidak hanya itu saja, di Yogyakarta pun sudah ada pondok pesantren yang mengembangkan kewirausahaan dikalangan santri, salah satunya adalah pondok pesantren al-Mumtaz. Yang mana pondok pesanten Al-

¹⁴ Asrori S Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 221

Mumtaz ini dikatakan cukup baik dalam mengembangkan potensi santri dengan melalui kegiatan kewirausahaan, karena pondok pesantren ini berbasis tahfidz dan *interprenuer*, yang mengedepankan para santrinya memiliki jiwa etos kerja yang tinggi dan menjadi santri yang mandiri. terbukti bahwa pondok pesantren ini telah bisa mengembangkan dan memberdayakan para santrinya dengan melalui usaha santri yaitu usaha deterjen, tata boga (pembuatan roti, donat, gorengan), air mineral, dan usaha batik serta usaha jahit.

Dalam usaha deterjen, mengalami kemajuan yang lumayan pesat, tidak hanya dapat di jual di kalangan santri saja (koperasi pesantren), melainkan sudah bisa dipasarkan keluar Yogyakarta, yaitu sampai Jawa Timur seperti yang dipaparkan oleh pengurus pondok sebagai berikut¹⁵.”

“emm kalau deterjen kita jangkaunya sudah luas sudah sampai jawa timur untuk bahanya kita masih impor soalnya di Indonesia belum ada bahan untuk pembuatan deterjen”.

Adapun untuk tata boga, para santri diajarkan membuat roti, santri sudah bisa memproduksi sendiri dan untuk pemasarnya masih di koperasi pesantren yang dapat dikonsumsi santri dan masyarakat sekitar pesantren. Demikian juga dengan usaha batik dan jahit, para santri diajarkan membuat batik berupa batik cap dan tulis, serta pelatihan menjahit, yang mana dari pelatihan jahit tersebut, santri dapat membuat seragam mereka sendiri. Seperti yang dipaparkan pengurus sebagai berikut¹⁶:

“Di sini kita para santrinya sudah bisa menjahit seragam mereka sendiri jadi tidak perlu mahal-mahal untuk membuatnya pergi ke

¹⁵ Wawancara dan Observasi Pendahuluan dengan Ustadz Aji selaku pengurus di Ponpes Al-Mumtaz pada tanggal 12 Oktober 2015 pukul 12.35 WIB

¹⁶ Wawancara dan Observasi Pendahuluan dengan Ustadz Aji selaku pengurus di Ponpes Al-Mumtaz pada tanggal 12 Oktober 2015 pukul 12.35 WIB

penjahit, hehe kalau pelatihan batik kita masih bertahap, batiknya berupa batik cap”.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait tentang upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren serta manfaat dari pemberdayaan tersebut. Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di pondok pesantren Al-Mumtaz *pertama*, tidak banyak pondok pesantren di Yogyakarta yang mendidik para santrinya untuk berwirausaha, karena sepengetahuan peneliti bahwa mayoritas pondok pesantren di Yogyakarta hanya sekedar mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum¹⁷. *Kedua* hasil dari kewirausahaan santri sudah dapat dipasarkan hingga ke luar kota¹⁸.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tentang “Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri: Studi di Ponpes al-Mumtaz, Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren Al-Mumtaz?
2. Bagaimana manfaat yang diperoleh santri dari pemberdayaan ekonomi oleh pondok pesantren Al-Mumtaz?

¹⁷ Observasi dan Wawancara peneliti di salah satu pesantren di Yogyakarta yaitu Ponpes Wahid Hasyim dengan saudari Siti Kuntariati selaku santri di ponpes Wahid Hasyim pada tanggal 22 Januari 2016 pukul 16.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dan Observasi Pendahuluan dengan Ustadz Aji selaku pengurus di Ponpes Al-Mumtaz pada tanggal 12 Oktober 2015 pukul 12.35 WIB.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren Al-Mumtaz.
2. Mendeskripsikan manfaat pemberdayaan ekonomi bagi santri oleh pondok pesantren Al-Mumtaz.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai permasalahan yang akan diteliti maka hasil penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi ilmiah kepada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan peningkatan kualitas pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh yayasan, organisasi maupun lembaga lain khususnya pondok pesantren. Selanjutnya, memberikan khasanah dan memberikan wawasan tentang usaha-usaha ekonomi dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan dan acuan terhadap upaya pelaksanaan pemberdayaan santri khususnya bidang ekonomi di pondok pesantren. Serta meningkatkan pengetahuan kepada

masyarakat secara luas tentang upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pondok pesantren.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah yang ada di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maupun perpustakaan fakultas Dakwah dan Komunikasi.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan dan memberikan informasi kepada mahasiswa tentang pemberdayaan ekonomi Santri oleh pondok pesantren sebagai wadah dalam pengentaskan kemiskinan dan bertujuan untuk menjadikan santri-santri yang mandiri, sejahtera dimasa yang akan datang.

d. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini menambah wawasan peneliti dan pemahaman pengetahuan peneliti yang di dapat selama perkuliahan, sekaligus dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan selama mengikuti kelas perkuliahan, yang dipadukan dengan realitas yang ada di masyarakat.
- 2) Dapat memberikan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya sehingga tercapainya tujuan dalam pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren.
- 3) Penelitian ini bermaksud untuk memenuhi sebagian syarat dalam menyelesaikan studi guna untuk mendapatkan gelar sarjana strata

1 (S1) pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

e. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta bahan pertimbangan bagi pondok pesantren khususnya pondok pesantren al-Mumtaz Dusun Kerjan Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pemberdayaan ekonomi santri kedepannya serta menjadi contoh bagi pondok pesantren lain dalam pemberdayaan ekonomi santri-santrinya.

F. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penulisan skripsi ini maka penyusun berusaha melakukan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya, yang mempunyai relevansi hampir sama dengan topik yang akan penulis tulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Deden Fazar Badruzzaman, dengan judul: *“Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Asyriyyah Nurul Iman Parung Bogor”*. Dalam penelitian ini saudara Deden ingin mengkaji peran dan pola pondok pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan di pondok pesantren al-Asyriyyah serta faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan kewirausahaan di pondok ini.

Keberhasilan yang dapat dilihat dari penelitian ini bahwa pesantren As-Syriyyah mampu menanamkan jiwa kewirausahaan pada santri, dengan melatih mereka dalam berbisnis mulai dari perencanaan program, pelaksanaan sampai evaluasi program pemberdayaan kewirausahaan, alhasil pesantren sudah menciptakan beberapa jenis usaha di antaranya agro bisnis, pabrik roti, pabrik tahu, pabrik air mineral, usaha menjahit dan lain sebagainya. Pesantren juga menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar pesantren. Dalam pemberdayaan kewirausahaan ini pastilah ada faktor pendukung dan penghambatnya, faktor pendukungnya ialah bahwa program ini menjadikan santri lebih mandiri, dengan kesedianya sarana dan prasarana mereka untuk belajar. Faktor penghambatnya adalah ketika pelatihan para santri sering merasa bosan dan kadang alat atau mesin yang kadang-kadang rusak yang mengganggu kegiatan produksi.¹⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Ebah Suaibah dengan judul *“Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma’muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat”*. Dalam penelitian saudari Ebah ini ingin mengkaji pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram yang di lakukan oleh ponpes al-ma’muroh serta respon santri terhadap penanaman jamur tiram. Hasil yang dapat

¹⁹ Deden Fajar Badruzzaman, *Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus : Pondok Pesantren Al-Asyriyyah Nurul Iman Parung Bogor)*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009. ([http:// repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id), diakses pada tanggal 03 Februari 2016 pukul 13:12 WIB).

dilihat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri mendapat binaan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kewirausahaan, dan respon santri, mereka sangat antusias mengikuti penanaman jamur tiram dan merasa sangat besar manfaatnya buat mereka dari segi ilmu dan ketrampilan yang di berikan²⁰.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Chosinatul Choiriyah, dengan tema "*Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta (studi atas program dan capaian hasil)*", dalam penelitian saudari Choiriyah membahas dan menganalisis program dan metode capaian hasil dari pengembangan santri melalui pemberdayaan *Life Skill* yang dimiliki santri untuk bekal masa depan. Karena pondok pesantren Nurul Ummah memiliki tujuan yaitu mempersiapkan santri agar dapat bersaing di era globalisasi dengan memberikan kurikulum lokal dengan mengadakan kegiatan ketrampilan. Program ini didukung oleh departemen Pendidikan dan Ketrampilan dengan memberikan pelatihan *lifeskill*. Adapun kegiatannya meliputi: tata boga, menjahit manik-manik atau smok dan lain sebagainya, hasil dari pelatihan ketrampilan tersebut menghasilkan sebuah kerajinan yang dapat dipasarkan dan di tampilkan ketika ada acara pondok.²¹

²⁰ Ebah Suaibah, *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, (Studi Kasus: Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*, Skripsi Fakultas Dakwah 2009.

²¹ Chosinatul Khoiriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Lifeskill Di Ponpes Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta, (Studi Atas Program dan Metode Pencapaian Hasil)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2009.

4. Penelitian yang dilakukan oleh saudara M. Abdul Khalim Asidiq, dengan tema *“Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Ponpes Darssalam Jogokerten Trimulyo Sleman)*, dalam penelitian ini, saudara Khalim ingin mengkaji peran ponpes Darussalam dalam memberdayakan ekonomi santri serta mengkaji respon para santri yang ikut terlibat di dalamnya.

Hasil yang didapatkan di lapangan adalah peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi santri adalah sebagai fasilitator yang mana memfasilitasi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayan ekonomi santri ini, program pemberdayaan ini dibantu oleh pihak departemen pertanian melalui lembaga mandiri yang mengakar pada masyarakat (LM3), merupakan lembaga yang tumbuh berkembang secara mandiri dalam masyarakat. sedangkan respon santri terdapat dua respon, pertama, respon konfirmasi, santri sangat senang karena bisa mendapatkan skill dan ilmu wirausaha dan kedua respon diskonfirmasi, tersitanya waktu untuk mengulang pelajaran kitab kuning maupun al-Quran²².

5. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Reza Noormansyah Putra²³, dengan tema *“Dampak Program Pemberdayaan Santri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Kegiatan Agribisnis (Studi*

²² M. Abdul Halim As-Sidiq, *Peran Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Ponpes Darssalam Jogokerten Trimulyo Sleman)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2011.

²³ Reza Noormansyah Putra, *Dampak Program Pemberdayaan Santri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Kegiatan Agribisnis (Studi Deskriptif Pesantren Al-Ittifaq Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung)*, Skripsi fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2014, (<http://research.upi.edu>, diakses pada tanggal 17 Juni 2016 pukul 20:25 WIB).

Deskriptif Pesantren Al-Ittifaq Desa Alam Endah KEcamatan Rancabali Kabupaten Bandung)”, dalam penelitian ini saudara Reza ingin mengkaji tentang bentuk program pemberdayaan santri melalui agribisnis, gambaran partisipasi dalam kegiatan agribisnis, hasil dari kegiatan agribisnis serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan agribisnis.

Keberhasilan yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah bentuk program yang dilaksanakan yaitu para santri terlibat dalam setiap kegiatan agribisnis dimulai dari proses produksi, pengemasan sampai pemasaran. Para santri berpartisipasi secara sukarela dan hasil dari kegiatan agribisnis ini berdampak pada tingkat kesejahteraan yaitu para santri yang telah lulus mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan agribisnis ini adalah faktor cuaca, lembaga pesantren, mitra usaha dan masyarakat sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sumber daya manusia dalam melaksanakan agribisnis serta tidak ada dukungan modal dari pemerintah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Deden Suprihatin²⁴ dengan tema *“Sistem Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor Dalam Menumbuhkan Entrepreneurship Santri”*, dalam penelitian ini saudara Deden ingin mengkaji tentang sistem pelatihan

²⁴ Deden Suprihatin, *Sistem Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor Dalam Menumbuhkan Entrepreneurship Santri*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008, (<http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 17 Juni 2016 pukul 20:29 WIB).

kewirausahaan di pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor serta faktor penghambat dan pendukung pelatihan kewirausahaan.

Hasil yang dapat dilihat di lapangan adalah pelaksanaan sistem pelatihan kewirausahaan dalam menumbuhkan *enterpreuneurship* santri diaplikasikan dalam sebuah sistem yang terdiri dari *pertama*, identifikasi kebutuhan yang dilihat dari kebutuhan santri, kebutuhan pesantren dan kebutuhan organisasi. *Kedua*, penetapan sasaran yang dilakukan secara selektif. *Ketiga*, merancang program pelatihan yang terdiri dari penyelenggara yaitu pondok pesantren Darunnajah serta metode dan teori yang sesuai dengan pelatihan yang dilaksanakan. Adapun untuk faktor pendukungnya di antaranya: manajemen pengelolaan pondok pesantren yang memberikan peran dominan kepada santri, sistem disiplin yang ketat dalam siklus kegiatan di ponpes Darunnajah, ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana serta pelatih yang melatih kewirausahaan. Faktor penghambatnya di antaranya: peralatan yang kurang memadai dan dana yang kurang mendukung.

Di antara penelitian di atas yang dijadikan perbedaan peneliti adalah cara, strategi, upaya, serta obyek pemberdayaan pada tiap masing-masing pondok pesantren akan tetapi maksud dan tujuan pemberdayaan tersebut sama. Jadi penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini masih layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan penelitian tentang upaya pemberdayaan ekonomi santri di Pondok Pesantren al-Mumtaz.

G. Kerangka Teori

1. Kajian tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama, atau barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal dari bambu. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri²⁵. Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”²⁶.

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁷ Dari definisi di atas, peneliti mencoba mendefinisikan pondok pesantren, yakni pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana kyai dan santri tinggal dalam satu lingkungan asrama, para santri diajarkan ilmu-ilmu agama oleh kyai atau ustadz, dan ilmu tersebut santri dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Zamarkasih Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 18

²⁶ Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 56.

²⁷ Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.

Pondok pesantren memiliki ciri-ciri yaitu: *pertama*, adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sosok kyai. Karena dimungkinkan mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok. *Kedua*, tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama. *Ketiga*, hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren. *Keempat*, semangat menolong diri sendiri amat sangat terasa dan kentara di pesantren. *Kelima*, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. *Keenam*, disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan dilingkungan pondok pesantren. *Ketujuh*, berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren²⁸. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur yaitu: Kyai, Santri, pengajian, asrama, dan masjid sebagai tempat segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.²⁹

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

²⁸ Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 58.

²⁹ Departemen Agama Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003), hlm. 28.

Upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan pesantren bisa mencakup empat aktifitas penting. *Pertama*, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. kegiatan ini bersifat subyektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (*du'afa*) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. *Kedua*, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalah mereka sendiri, merumuskan tujuan pengembangan mereka sendiri. *Ketiga*, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan.³⁰

b. Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang memiliki peran sebagai lembaga pengembang swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan. tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menjadikan para santri memiliki kepribadian muslim yang taat dan patuh kepada Allah SWT, serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir batin, dunia akhirat. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan zaman, yang mana zaman sekarang manusia dituntut untuk memiliki ketrampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan

³⁰ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 18.

dalam kehidupannya. Tujuan model pendidikan di pesantren adalah menghasilkan sosok santri yang mampu: memiliki kebeningan hati, mandiri dan tanggung jawab, berjiwa kepemimpinan, mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari³¹.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibuatlah suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. model pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren dalam mengembangkan kemandirian santri adalah sebagai berikut³²:

- 1) Selalu menjaga nilai-nilai agama. Seorang *entrepreneur* muslim harus selalu menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam berbisnis, seperti: selalu ramah, jujur, amanah, husnudzan. Dengan demikian maka orang lain senang bermitra dan berbisnis dengannya. Kemitraan yang didasari nilai-nilai agama, maka akan lebih langgeng.
- 2) Senang memberi manfaat pada orang lain. Seorang muslim yang berhasil bisnisnya, makin kaya dan makin banyak mitra usahanya, akan merasa sangat senang karena makin banyak orang yang ikut

³¹ Noor Ahmadi, "Pesantren dan Kewirausahaan: Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri", *Executive Summary*, <http://eprints.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 22 Januari 2016 pukul 13:54 WIB.

³² Hendri Kurniawan, *Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Pengembangan Kemandirian Santri di Ponpes Al-Ikhlas Gowongan Semarang*, skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: STAIN Salatiga, 2012), <http://perpus.iainsalatiga.ac.id>, diakses pada tanggal 26 Januari 2016 Pukul 14:24 WIB, hlm. 119.

menikmati keberhasilannya. Dan inilah bisnis yang profesional menurut Islam.

- 3) Selalu bersikap adil dalam berbisnis. Adil itu bukan sama rata, tetapi adil adalah memberikan haknya secara proporsional bersikap adil berarti juga selalu berusaha memberi kepuasan kepada semua orang, tidak ada yang dizalimi atau dirugikan. Keuntungan bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk orang lain. Pebisnis muslim, bukan hanya memikirkan kepuasan pribadi, tetapi juga kepuasan mitra bisnisnya atau langganannya.
- 4) Selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah, maka seorang entrepreneur muslim harus inovatif dan kreatif, selalu berorientasi ke depan. Kecerdikan dalam melihat *trend* masyarakat, dan kecepatan menangkap peluang adalah solusi untuk memelihara kelangsungan usahannya.
- 5) Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Hampir pasti bahwa orang yang sukses dalam berbisnis adalah mereka yang pandai memanfaatkan waktu dengan baik. Kesempatan dan peluang bisnis sering tidak terulang, karena itu waktu yang tersedia jangan sampai disia-siakan. Sering orang menyesal dan merugi karena kurang cermat memanfaatkan kesempatan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an memperingatkan tentang nilai suatu waktu dan

akibat buruknya bila tidak memanfaatkan waktu, tetapi justru umat Islam sering terlena membuang-buang waktu.

- 6) Menjalin kerjasama dengan pihak lain. Sebagai makhluk sosial manusia perlu menggalang kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Kerjasama merupakan penggabungan banyak kekuatan sehingga pekerjaan berat menjadi lebih ringan dan sulit menjadi lebih mudah. Hendaknya pengusaha muslim berfikir bagaimana agar keuntungan dapat dimiliki secara bersama. Kunci awal dalam menjalin kerjasama adalah aspek kejujuran dan keadilan bagi para pelaku transaksi

Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur* bagi seorang Muslim, sehingga Ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal Ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan di bidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.

c. Pemberdayaan Ekonomi Santri

Dalam pemberdayaan ekonomi santri, pembentukan dan pembudayaan wirausaha tidak cukup hanya dengan melengkapi sarana fisik untuk melatih ketrampilan yang diselenggarakan oleh pesantren, yang diperlukan sebenarnya adalah usaha untuk membentuk semangat dan wawasan wirausaha. Wawasan dan

semangat wirausaha hanya dapat dibentuk melalui penggalian potensi dan wawasan batin yang dilakukan secara sistematis, sehingga dapat berfungsi untuk melihat peluang-peluang usaha yang masih sangat terbuka³³. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan wirausaha, di antaranya:

- 1) Pemberdayaan ekonomi dapat membangun etos kerja yang lebih siap dalam menghadapi persaingan untuk melawan tekanan ekonomi yang semakin berat
- 2) Perlu ada pusat-pusat pelatihan pembudayaan wirausaha yang di selenggarakan secara berkelanjutan, melalui pelatihan ini mereka akan mendapat pengetahuan teoritik dalam menjalankan usaha.
- 3) Membangun jaringan kerjasama atau *networking* dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program kemitraan, diharapkan mendapat bantuan³⁴.

Dalam pemberdayaan ekonomi santri, dapat dilakukan dengan program pembinaan, melalui beberapa tahap yaitu:

a) Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini, setiap santri diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap santri, di

³³ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), Hlm. 151.

³⁴ *Ibid*, hlm. 153.

samping diharapkan santri memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspeknya. Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan menyajikan pengalaman praktek hidup berwirausaha, baik mereka yang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh kongkret yang terjadi dalam praktek-praktek usaha;

b) Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan untuk modal pengembangan bukan untuk modal awal, setelah usaha itu di rintis dan menunjukan prospeknya yang cukup baik, kemudian dana yang dipakai adalah dana yang berbunga, maka seringkali menjadi penyebab sulitnya usaha itu berkembang, karena profit yang ada habis untuk membayar bunga.

c) Pendampingan

Ketika usaha dijalankan, maka calon wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendamping yang professional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing

sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasainya, maka memungkinkan diadakanya usaha-usaha pengembangan. Tahap pendampingan sebenarnya tidak mutlak harus diberikan, hanya karena pelaku usaha bisanya tidak dapat menstabilkan kegiatan usahanya, maka diperlukan pendampingan. Jadi tahap pendampingan adalah penguatan agar usaha yang akan dikembangkan benar-benar berjalan mantap³⁵.

2. Kajian tentang Upaya Pemberdayaan Ekonomi

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Menurut Edi Suharto pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan³⁶.

Sedangkan menurut Jim Ife sebagaimana yang di kutip oleh Zubaedi dalam buku *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan

³⁵ *Ibid*, hlm. 141.

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 59.

masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya³⁷.

Tujuan pemberdayaan secara umum yaitu menjadikan masyarakat memiliki daya dengan meningkatkan kualitas hidup manusia atau peningkatan harkat dan martabat manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya, manusia agar mampu membela dirinya sendiri³⁸. Sedangkan tujuan utamanya adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil)³⁹.

Pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki beberapa konteks kajiannya, antara lain pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi, lingkungan, budaya dan politik. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat santri dari segi ekonominya.

Konsep pemberdayaan di bidang ekonomi adalah upaya penguatan masyarakat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, ide-ide, gagasan, tata kelakuan, dan norma-norma yang disepakati bersama yang berdasarkan atas moral yang

³⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 74.

³⁸ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

³⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, hlm. 60.

dilembagakan, dan mengatur masyarakat dalam kehidupan sosial budaya serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberikan kontrol terhadap perlakuan-perlakuan ekonomi yang jauh dari moralitas. Maka dari itu konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi efisien dan efektif secara struktural baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sosial budaya⁴⁰.

Yang menjadi masalah dalam pemberdayaan ekonomi adalah kemiskinan dan distribusi pendapatan yang merupakan pusat dari masalah pemberdayaan. Yang menjadi dasar strategi pemberdayaan ekonomi adalah : *pertama*, dipenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. *kedua*, dibutuhkan kesempatan yang luas untuk memperoleh berbagai jasa publik seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. *Ketiga*, dijaminnya hak untuk memperoleh kesempatan kerja yang produktif (termasuk menciptakan lapangan kerja sendiri) yang memungkinkan adanya balas jasa yang setimpal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. *Keempat*, menjamin partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.⁴¹

b. Upaya Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan merupakan upaya-upaya untuk menjadikan seseorang atau masyarakat mempunyai daya. Dalam pandangan

⁴⁰ Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

⁴¹ Suryana, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 30.

Ginjar Kartasmita⁴², memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian, haruslah ada upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu dengan:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya;
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya;
- 3) Meningkatkan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri dan masyarakatnya.

3. Kajian Manfaat Pemberdayaan

Manfaat sosial merupakan suatu sumbangan dari suatu aktifitas (ekonomi) yang menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Manfaat sosial yang bersifat ekonomi adalah perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat, meliputi faktor-faktor yang meningkatkan atau mendukung

⁴² Ginjar Kartasmita, *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: Pustaka Cesindo, 1996), hlm. 144.

aktifitas ekonomi masyarakat tersebut. Manfaat sosial yang bersifat sosial adalah perkembangan kehidupan sosial masyarakat, meliputi faktor-faktor yang memperbaiki kehidupan sosial masyarakat tersebut⁴³. Ana Budi Rahayu mendefinisikan manfaat dari sebuah pemberdayaan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat dari aspek ekonomi

Secara ekonomi rata-rata program pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan masyarakat yang berada di luar sasaran pemberdayaan. Filosofinya sederhana, bahwa persoalan masyarakat miskin terutama adalah tidak mempunyai modal untuk usaha. Dengan intervensi pendampingan, maka memungkinkan mereka untuk memobilisasi tabungan kelompok yang digunakan untuk modal usaha. Modal yang terkumpul di tingkat kelompok, mengundang partisipasi dana yang lebih besar dari pihak ketiga. Bahkan saat inipun memungkinkan lembaga keuangan untuk memberikan pelayanan modal kepada kelompok swadaya. Modal usaha merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan proses produksi. Artinya secara signifikan terbukti bahwa semakin besar modal yang digunakan maka semakin besar output yang dihasilkan.

⁴³ Rini Sardi, *Manfaat Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Bogor, Institut Pertanian Bogor, 2004), <http://repository.ipb.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Februari 2016 pukul 10:10 WIB, hlm. 22.

b. Manfaat dari aspek sosial

Pemberdayaan menekankan pada partisipasi masyarakat untuk menemukan masalahnya sendiri mengatasi dengan program kerja yang sesuai dan mengatur penyelenggaraan untuk keberlanjutannya. Partisipasi sebagai kesediaan membantu berhasilnya setiap program pemberdayaan sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri⁴⁴.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Tujuan pemberdayaan sebagai indikator keberhasilan merupakan manfaat pemberdayaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Ana Budi Rahayu, *Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa, Summary* (Cirebon, IAIN Cirebon, 2005), <http://web.iaincirebon.co.id>, diakses pada tanggal 12 Februari 2016 pukul 10:07 WIB, hlm.21.

⁴⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm. 60.

Manfaat pemberdayaan merupakan dampak positif dari hasil kegiatan pemberdayaan. Menurut Edi Suharto⁴⁶ pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam: (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas dari mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan (2) menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

H. Metode Penelitian

Dalam bahasa Inggris istilah penelitian disebut *research* yang artinya menemukan atau mencari. Adapun yang ditemukan atau dicari dalam hal ini adalah jawaban atau kebenaran dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikiran manusia atas suatu masalah yang muncul dan perlu dipecahkan. Dalam hal ini peneliti merupakan suatu bagian pokok dari ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk lebih mengetahui dan lebih mendalami segala kehidupan⁴⁷.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di pondok pesantren Al-Mumtaz yang lokasinya di Jalan Wonosari KM 25, Kerjan, Beji, Pathuk Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pesantren ini mempunyai tiga

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 58.

⁴⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1.

tempat dengan satu pengasuh atau pimpinan, yaitu, di Piungan, di Banguntapan Bantul dan Pusatnya di Kerjan, Beji, Patuk Gunungkidul.

Alasan peneliti memilih lokasi pondok pesantren al-Mumtaz *pertama*, merupakan salah satu pesantren yang berbasis *enterpreuneur* (wirausaha), tidak hanya bergerak di bidang pendidikan agama saja tetapi santri diajarkan untuk berwirausaha sehingga setelah keluar dari pesantren santri diharapkan bisa menjadi alumni mandiri yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri serta santri diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. *Kedua*, hasil dari kegiatan kewirausahaan tersebut sudah dapat dipasarkan sampai ke luar daerah. *Ketiga*, letak yang strategis dan dekat dengan jalan raya sehingga peneliti mampu untuk menjangkaunya⁴⁸.

2. Jenis Penelitian

Dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan untuk memperoleh data dengan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskriptif atau gambaran tentang suasana atau keadaan obyek secara menyeluruh, dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati⁴⁹.

Dengan begitu bahwasanya deskriptif analisis merupakan analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal atau data-data yang bertujuan untuk mengungkap fakta yang ada di lapangan. Alasannya

⁴⁸ Observasi pendahuluan ke Ponpes al-Mumtaz pada tanggal 12 Oktober 2015 pukul 11.00 WIB

⁴⁹ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), hlm. 4.

adalah, *pertama*, karena penelitian ini berjenis deskriptif sehingga mudah dalam memulai alur ceritanya. *Kedua*, pendekatan ini mampu menjawab apa saja yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan pondok pesantren al-Mumtaz dalam meningkatkan kemandirian santri, dalam hal ini menjelaskan terkait bagaimana upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri yang dilakukan ponpes al-Mumtaz serta mengetahui manfaat dari pemberdayaan tersebut. Dengan observasi langsung dan wawancara kepada pihak pengurus pesantren al-Mumtaz dan kepada santri yang tinggal di pondok pesantren al-Mumtaz.

3. Metode Penentuan Subjek dan Objek

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti.⁵⁰ Untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain: yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.⁵¹ para informan yang menjadi sumber informasi antara lain:

- 1) Pimpinan pondok pesantren Al-Mumtaz.
- 2) Pengurus pondok pesantren Al-Mumtaz.
- 3) Guru/dewan asatidz dan ustazdah pondok pesantren al-Mumtaz yang ikut berperan dalam pemberdayaan ekonomi santri.

⁵⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 188.

- 4) Santriwan dan santriwati pondok pesantren al-Mumtaz yang mengikuti pelaksanaan pemberdayaan ekonomi.

Maka strategi dalam menentukan sampelnya dengan menggunakan kriteria. Adapun kriterianya sebagai berikut: *pertama*, orang yang berperan penting dalam mendidik dan memberdayakan santri khususnya di bidang ekonomi. *kedua*, orang yang membantu dalam memberdayakan ekonomi santri. *Ketiga*, para pelatih atau pendamping tiap-tiap bidang usaha. *Keempat*, sasaran yang akan di berdayakan. Adapun kriteria tersebut di antaranya: pengasuh atau pendiri pondok pesantren al-Mumtaz (K. Muhammad Khoeron Marzuki), pengurus pondok pesantren (ust.Arifin, ustadz Riza, ust Aji Setiawan), pendamping *enterpreuner* bidang deterjen (ustadz Asrindon), bidang jahit (ustadz Ali Muhsin), bidang tata boga (Anisa Kurnia), bidang Batik (ustadzah Binti Fatimah), bidang Air Mineral (ustad Riza) serta santri yang mengikuti *enterpreuneur* yaitu; Masrifah, Khoerul Isti, Devi Noviyanti, Gusnawan, Ashari Anggara, Neviana, Devita, Eva, Desi Aryani, Maliha dan Siti Murtafi'ah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian⁵². Objek yang diteliti adalah “Upaya Pondok Pesantren Al-Mumtaz Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri, Studi di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Patuk Gunung Kidul DIY”. Dalam hal ini yang peneliti tinjau

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988) hlm. 91.

adalah upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri, dan manfaat dari pemberdayaan ekonomi santri tersebut.

4. Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh informasi yang detail, peneliti melakukan survei ke pondok pesantren al-Mumtaz dan dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Seperti yang telah dikemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁵³

Informan dalam penelitian ini adalah *pertama*, pimpinan pesantren al-Mumtaz yaitu Kyai Muhammad Khoeron Marzuki, *kedua*, pengurus pondok pesantren diantaranya yaitu ustadz Arifin, ustadz Riza, ustadz Aji Setiawan, *ketiga* pendamping *enterpreuner* tiap bidang, bidang deterjen (ustadz Asrindon), bidang jahit (ustadz Ali Muhsin), bidang tata boga (Anisa Kurnia), bidang batik (ustadzah Binti Fatimah), bidang air mineral (Ustadz Riza) serta santri yang mengikuti *enterpreuner* yaitu; Masrifah, Khoerul Isti, Devi Noviyanti, Gusnawan, Ashari Anggara, Neviana, Devita, Eva, Desi Aryani, Maliha dan Siti Murtafi'ah.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.300.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain observasi, wawancara, dokumentasi⁵⁴.

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data berupa perilaku yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan pandangan individu yang terlibat.⁵⁵

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁵⁶ Peneliti mengamati kegiatan pemberdayaan di sana namun tidak ikut serta menjadi pengurus ataupun santri ponpes al-Mumtaz. Penyusun hanya mencatat, menganalisis dan menarik kesimpulan dari apa yang telah terlihat di lapangan. Observasi

⁵⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 116.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 132.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 203.

ini dilakukan untuk memperoleh data berupa gambaran umum terkait pondok pesantren al-Mumtaz serta usaha-usaha yang dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi santri dalam menjadikan santri yang mandiri dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemudian gambaran umum tentang pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri dengan kegiatan kewirausahaan santri dari permodalan sampai pemasaran apakah kegiatan tersebut menjadikan santri mandiri, bagaimana keadaan santri setelah mengikuti kegiatan kewirausahaan tersebut, bagaimana kondisi sarana dan prasarana di pondok pesantren al-Mumtaz. Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan sesuai dengan waktu yang ditentukan peneliti dalam melakukan pencarian data di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi- terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas mengajukan pertanyaan namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat di prediksi, fleksibel tetapi terkontrol dalam hal pertanyaan dan jawaban, ada

pedoman wawancara yang di jadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata⁵⁷. Alasan peneliti memakai teknik wawancara adalah untuk mendapatkan data secara kongkrit dan jelas terkait bagaimana upaya-upaya serta pelaksanaan yang dilakukan pengasuh dan pengurus pondok pesantren al-Mumtaz dalam pemberdayaan ekonomi santri serta menggali data tentang manfaat yang didapatkan santri dari pemberdayaan ekomi tersebut.

Adapun dalam wawancara, peneliti mencari data kepada pihak pengasuh pondok pesantren al-Mumtaz yaitu Kyai M.Khoeron Marzuqi, yang menjadi *key* informan pertama dan mempunyai andil dalam pemberdayaan ekonomi santrinya, selain itu peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Arifin, ustadz Aji Setiawan, ustadz Riza, ustadzah Binti, ustadz Ali Muhsin selaku pengurus dan pendamping santri, serta kepada masrifah, Annisa, Isti, Gusnawan, Devi Noviyanti, Ashari Anggara, Neviana, Devita, Eva, Desi Aryani, Maliha dan Siti Murtafi'ah selaku santri putra dan putri yang melaksanakan kegiatan pemberdayaan khususnya di bidang ekonomi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui catatan tertulis, terutama berupa arsip- arsip, buku- buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum- hukum dan lain- lain yang berhubungan dengan

⁵⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 123.

masalah penelitian⁵⁸. Metode ini digunakan untuk mencari informasi yang lebih detail tentang pondok pesantren al-Mumtaz serta pemberdayaan ekonomi santrinya. Dalam mendapatkan data dengan teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari arsip di pondok pesantren al-Mumtaz terkait denah, gambar dan dokumen lain. Teknik ini dilakukan untuk menunjang data kualitatif. Data dokumen ini berupa data monografi letak pondok pesantren al-Mumtaz serta foto program-program yang dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi santri.

6. Validitas Data

Teknik ini digunakan untuk memperoleh keabsahan atau kredibilitas data sehingga data ini terpercaya. Hal ini sangat penting dilakukan karena untuk membuktikan keabsahan data, sehingga data ini betul-betul valid atau syah untuk dianalisis⁵⁹. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang mana triangulasi disini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut⁶⁰. Triangulasi digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi teori, triangulasi sumber, dan metode sebagai berikut⁶¹:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan observasi yang sudah dilakukan. Untuk mencari kesesuaian tidaknya antara hasil

⁵⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 63.

⁵⁹ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 330.

⁶¹ Materi Mata Kuliah, *Pengantar Metode Penelitian*, 24 Desember 2014.

pengamatan dengan hasil wawancara, atau malah sebaliknya. Sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan wawancara. Untuk mencari kesesuaian tidaknya data dari hasil wawancara satu pihak dengan pihak lain. Sehingga data tersebut akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Membandingkan dokumentasi dengan observasi.
- d. Membandingkan hasil penelitian di lapangan dengan teori.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Oleh sebab itu dalam penelitian ini model analisis yang akan digunakan adalah model analisis interaktif. Dalam model analisis interaktif ini menurut Miles Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya bahwasannya analisis interaktif terdiri atas yaitu⁶²:

- a. Pengumpulan data. Yang mana dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi secara langsung oleh pihak terkait.
- b. Reduksi data. Reduksi data diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.337-345.

data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, recorder dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam melakukan reduksi data ini peneliti dibantu dengan menggunakan HP sebagai salah satu alat dalam pencarian data, selain itu juga peneliti menggunakan catatan biasa (*blocknote*) yang ditulis peneliti agar data yang didapatkan tidak hilang atau lupa.

- c. Penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data yang mana diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

- d. Penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum

jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Dengan demikian, dalam tahap ini dilakukan pengukuran alur upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri, serta manfaat dari pemberdayaan ekonomi tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membagi data-data secara sistematis dan keseluruhan dan disusun berdasarkan per bab dan selanjutnya akan di bagi dalam sub-sub bab. Antara lain:

Bab I : pendahuluan, yang mengutarakan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang akan menguraikan sekilas terkait gambaran umum pondok pesantren Al-Mumtaz yang meliputi sejarah berdirinya, visi, misi, susunan pengurus, kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dan bentuk-bentuk usaha santri.

Bab III : mengutarakan hasil penelitian yaitu tentang pembahasan upaya pondok pesantren al-Mumtaz dalam pemberdayaan ekonomi santri serta manfaat bagi santri dari pemberdayaan tersebut.

Bab IV: penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan bab per bab yang telah didiskripsikan secara spesifik diatas peneliti memperoleh data yang diharapkan, kemudian dianalisis dan ditanggapi serta ditafsirkan dalam pemecahan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya:

1. Upaya dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren al-Mumtaz
 - a. Upaya pemberdayaan ekonomi santri. melalui beberapa tahapan di antaranya:
 - 1) Penyadaran. Yaitu tahap pengenalan kepada santri bahwa mereka memiliki bakat yang terpendam, untuk menggali bakat tersebut pondok pesantren mengupayakan dengan menyadarkan santri melalui motivasi dan nasehat-nasehat. Penyadaran tersebut berupa: menanamkan jiwa dan sikap kewirausahaan baik dari sisi internal maupun eksternal.
 - 2) Penguatan bakat dan daya yang dimiliki santri. Untuk menguatkan tahap penyadaran kepada santri bahwa mereka memiliki potensi yang harus diasah dan dikembangkan maka pondok pesantren al-Mumtaz mengupayakan dengan memberikan kesempatan kepada santri melalui kegiatan kewirausahaan dari menyediakan tempat,

fasilitas, serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya. Dengan penyediaan kegiatan kewirausahaan ini santri dapat mengenali bakat dan potensi yang terpendam, bakat tersebut dapat dikembangkan dan menjadi bekal di masa yang akan datang.

- 3) Meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan kewirausahaan. dengan partisipasi, santri dapat mengenali potensi yang mereka miliki. Hal yang dilakukan pondok pesantren dalam meningkatkan partisipasi santri yaitu dengan menerapkan peraturan kepada santri yang mewajibkan mereka mengikuti kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren al-Mumtaz mulai dari pra usaha atau MKDU (mata kuliah dasar umum) sampai pada praktek wirausaha.

b. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui beberapa tahapan diantaranya:

- 1) Pelatihan usaha

Tahap pertama dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri adalah pelatihan usaha adapun pelatihan usaha yang ada di pondok pesantren al-Mumtaz di antaranya: tata boga (roti, donat, gorengan), jahit, deterjen, batik dan air mineral. Semua usaha ini difasilitasi oleh pesantren dari tempat, alat serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya. Adanya pelatihan ini santri dapat menguasai teknik kwirausahaan dan ketrampilan yang menjadi bekal dikehidupannya yang akan datang. Semua pelatihan usaha yang ada di al-Mumtaz saat ini sudah menjadi usaha santri.

2) Permodalan

Tahap kedua dari pemberdayaan ekonomi santri adalah permodalan. Hal yang terpenting dalam menjalankan sebuah usaha adalah modal usaha, tanpa adanya modal maka usaha tidak dapat berjalan dengan lancar. Permodalan usaha yang ada di pondok pesantren al-Mumtaz merupakan modal dari para donatur dan sebagian dari pesantren sendiri. Pesantren bekerjasama dengan para donator yang mendonasikan sebagian hartanya untuk santri atau pesantren.

3) Pendampingan

Tahapan ketiga dalam pemberdayaan ekonomi santri adalah dengan tahap pendampingan, pondok pesantren al-Mumtaz melakukan pendampingan secara langsung dan tidak langsung. pendampingan ini yang mana santri didampingi oleh para pelatih profesional yang mengikuti perkembangan usaha santri dari mulai produksi sampai tahap pemasaran sehingga santri berhasil dalam menjalankan usahanya.

4) Pemasaran

Tahap akhir dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi adalah tahap pemasaran. Pondok pesantren al-Mumtaz telah memasarkan produknya melalui pengenalan dari teman ke teman, pengenalan kepada masyarakat sekitar pesantren dan pengenalan dari pesantren ke pesantren. Dari pengenalan tersebut, ponpes al-Mumtaz sudah

dapat memasarkan produknya sampai ke berbagai pesantren yang berada di luar kota seperti Blitar, Jombang, Tulungagung, Tegal dan Cirebon.

2. Manfaat yang diperoleh santri dari pemberdayaan ekonomi dari pelaksanaan pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan santri memperoleh manfaat di antaranya yaitu:

- a. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Dari kegiatan kewirausahaan yang ditekuni para santri, santri telah menghasilkan pendapatan. Pendapatan tersebut sangat membantu kehidupan santri khususnya santri pengabdian yang tidak diijinkan mendapat uang saku dari orang tua. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah sesuatu yang dibutuhkan santri ketika di pesantren seperti kebutuhan akan barang-barang: perlengkapan mandi, perlengkapan mencuci dan makanan selain makanan yang di sediakan pesantren.

- b. Berelasi dan Bekerja Sama Dengan Pihak-Pihak yang Membantu Santri Dalam Menjalankan Usaha.

Salah satu manfaat yang didapat santri dari pemberdayaan ekonomi adalah santri mampu berelasi dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang membantu dalam menjalankan usaha santri, seperti pengasuh dan pengurus pesantren, pihak eksternal yang bekerja sama dengan pesantren, dan koperasi pesantren. Dari semua relasi ini santri dapat bekerjasama untuk memasarkan produk usahanya sehingga santri mendapatkan hasil yang menambah pendapatannya. Pendapatan ini

bersifat fluktuatif tidak menentu kadang naik dan kadang turun karena menyesuaikan dengan kinerja masing-masing santri. Pendapatan santri tidak secara langsung diberikan akan tetapi disimpan melalui tabungan di bank al-Mumtaz. Tabungan yang ada di al-Mumtaz ada tiga macam yaitu tabungan Abadi (dapat diambil setelah lulus dari pondok), tabungan amanah (donasi dari para donatur dan dapat diambil setelah lulus dari pesantren) dan tabungan *suwayya* (dapat diambil sewaktu-waktu dan dibatasi pengambilannya sehari maksimal tiga ribu). Adapun hasil dari usaha santri 50% disimpan di tabungan abadi dan 50% disimpan di tabungan *suwayya*.

c. Berpartisipasi Dalam kegiatan Kewirausahaan

Manfaat yang didapatkan santri dari pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan yang dilakukan pondok pesantren al-Mumtaz yaitu santri dapat berpartisipasi dengan aktif dalam proses kegiatan kewirausahaan sehingga mereka mengenali potensi dan bakat yang mereka miliki, serta santri dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui evaluasi setiap anggota kelompok usaha atau dialog interaktif dengan pimpinan pesantren serta dari partisipasi tersebut santri dapat mengerti arti kebersamaan dan kekompakan dalam satu kelompok yang menjadikan mereka lebih menghargai keputusan satu sama lain.

Penelitian ini merupakan pembenaran teori yang ada dari teori Ginanjar Kartasasmita tentang upaya-upaya pemberdayaan ekonomi, teori

Musa Asy'arie tentang pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri dan teori dari Edi Suharto tentang manfaat pemberdayaan ekonomi, serta terdapat penambahan teori tentang pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yaitu adanya proses pemasaran.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren al-Mumtaz, dan beberapa kali memahami hasil penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa saran secara obyektif sesuai dengan topik pembahasan tidak ada maksud lain dalam pemberian saran ini kecuali hanya untuk kebaikan dan kemajuan pondok pesantren al-Mumtaz khususnya kegiatan kewirausahaan santri agar dapat dijadikan sebagai contoh untuk pesantren-pesantren lain yang ada Indonesia yang ingin menciptakan kegiatan kewirausahaan untuk para santrinya. Adapun saran-saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Struktur kepengurusan lembaga baik itu yayasan, pondok pesantren maupun panti asuhan untuk lebih ditata dan diperjelas lagi agar lebih mengetahui tugas dan tanggung jawab setiap individu yang ditempatkan pada masing-masing lembaga.
2. Belum adanya Ijin Anggaran Rumah Tangga untuk setiap usaha yang ada di pesantren sehingga mengakibatkan usaha-usaha yang dikelola santri belum dapat dipasarkan keluar pesantren. Lebih baiknya pihak pesantren mengurus ijin tersebut agar produk al-Mumtaz dapat dipasarkan dan lebih dikenal kepada masyarakat luas.

3. Jadwal kegiatan kewirausahaan yang dijadwalkan setiap hari agar lebih diintensifkan lagi sesuai jadwal yang ada, berdasarkan temuan lapangan masih ada beberapa usaha yang tidak berjalan sesuai waktunya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Halim, Rr. Suhartini dkk, *Managemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Alfitri, *community development:teori dan aplikasi*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011.

Ana Budi Rahayu, *Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Summary, (Cirebon, IAIN Cirebon, 2005), <http://web.iaincirebon.co.id>, diakses pada tanggal 12 Februari 2016 Pukul 10:07 WIB.

Asrriori S Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.

_____, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: teras, 2009.

Chosinatul Khoiriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Lifeskill Di Ponpes Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta,(Studi Atas Program Dan Metode Pencapaian Hasil)*, Skripsi Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga: 2009.

Deden Fajar Badruzzaman, *Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus : Pondok Pesantren al-Asyhriyyah nurul Iman Parung Bogor)*, skripsi fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2009.

Deden Suprihatin, *Sistem Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor Dalam Menumbuhkan Enterpreneurship Santri*, Skripsi Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008, ([http:// repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id), diakses pada tanggal 17 Juni 2016 pukul 20:29 WIB).

Departemen Agama Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003.

Departemen Pendidikan Dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Ebah Suaibah, *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, (Studi Kasus: Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*, skripsi fakultas dakwah: 2009.

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Ginanjar kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, Jakarta: Pustaka Cesindo, 1996.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010

[http://Istilah Dan Ciri Pondok Pesantren Modern- Dunia Pesantren.Html](http://IstilahDanCiriPondokPesantrenModern-DuniaPesantren.Html), diakses pada tanggal 12 November 2015 pukul 19.45 WIB.

Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

M. Abdul Halim As-Sidiq, *Peran Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Ponpes Darssalam Jogokerten Trimulyo Sleman)*, skripsi fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga 2011.

Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*, Jakarta: Bappenas, 2000.

Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga, 2005.

Musa Asy'arie, *islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.

Noor Ahmadi, *Pesantren dan Kewirausahaan: Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri*, Executive Summary, <http://eprints.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 22 januari 2016 pukul 13:54 WIB.

Rini Sardi, *Manfaat Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Bogor, Institut Pertanian Bogor, 2004), <http://repository.ipb.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Februari 2016 pukul 10:10 WIB.

Sonhaji Soleh dkk, *Dinamika Pesantren*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat, 1998.

Sriharini, *strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, Yogyakarta: bidang akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Bina Aksara, 1988

Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press, 2004.

Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: Uin-Maliki Press, 2013.

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

www.al-Khoirot.net, *Pondok-Pesantren-Salaf_Konsultasi Syariah Islam*. Html. Diakses pada tanggal 12 November 2015 pukul 19.35 WIB.

Zamarkasih Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, cetakan pertama 1982.

Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007.

_____, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktek*, Jakarta: Kencana, 2013.

PEDOMAN WAWANCARA

Acuan wawancara dengan pengasuh dan pimpinan pondok pesantren al-Mumtaz (Kyai M Khoeron Marzuki)

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren al-Mumtaz?
2. Apa yang melatar belakangi mendirikan pesantren?
3. Apa tujuan berdirinya pesantren? Dan apa visi dan misi dibentuknya pondok pesantren al-Mumtaz?
4. Kenapa pesantren berbasis tahfidz dan enterpreuneur?
5. Apa saja bentuk kegiatan di pondok pesantren al-Mumtaz?
6. Bagaimana struktur kepengurusan ponpes al-Mumtaz?
7. Berapa santri yang tinggal di pesantren?
8. Bagaimana kondisi perekonomian wali santri?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memeberdayakan santri khususnya di bidang ekonomi?
10. Apakah ada kriteria untuk santri dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan?
11. Seperti apa pelaksanaan kegiatan tersebut?
12. Apa saja usaha yang ditekuni santri?
13. Dari mana modal awal untuk usaha tersebut?
14. Bagaimana hasil yang didapat dari kegiatan kewirausahaan tersebut?
15. Apakah santri sudah mendapatkan manfaat dari kegiatan kewirausahaan?

Acuan wawancara dengan pengurus pesantren yang ikut andil dalam pemberdayaan ekonomi santri (ustadz Aji, Ustadz Arifin dan Ustadz Riza)

1. Kenapa pesantren berbasis tahfidz dan enterpreuneur?
2. Apa saja bentuk kegiatan di pondok pesantren al-Mumtaz?
3. Bagaimana struktur kepengurusan ponpes al-Mumtaz?
4. Bagaimana kondisi perekonomian wali santri?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memeberdayakan santri khususnya di bidang ekonomi?
6. Apakah ada kriteria untuk santri dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan?
7. Dulu awal mula diadakanya usaha-usaha santri seperti apa?

8. Seperti apa pelaksanaan kegiatan tersebut?
9. Apa saja usaha yang ditekuni santri?
10. Dari mana modal usaha tersebut?
11. Bagaimana proses usaha-usaha tersebut?
12. Bagaimana hasil yang didapat dari kegiatan kewirausahaan tersebut?
13. Bagaimana cara untuk menggerakkan partisipasi santri?
14. Apakah santri sudah mendapatkan manfaat dari kegiatan kewirausahaan?
15. Apakah santri dapat menjangkau sumber-sumber produktif seperti relasi pesantren?
16. Apakah santri dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan khususnya kegiatan kewirausahaan?

Acuan wawancara dengan pengurus sekaligus pendamping tiap-tiap usaha (ustadz Ali Muhsin, ustadz Asrindon, Ustadzah Binti, ustadz Riza)

1. Bagaimana sejarah awal diadakannya pelatihan usaha untuk santri?
2. Bagaimana proses pelatihannya?
3. Berapa lama pelatihan tersebut sampai santri dapat menguasai teori dan dapat mempraktekannya?
4. Berapa santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan?
5. Apa saja yang dikuasai santri dari pelatihan tersebut?
6. Apakah pendampingan dilakukan setiap kegiatan *enterpreuneur*?
7. Bagaimana tahap pelaksanaan pelatihan usaha?
8. Bagaimana hasil yang didapat santri dari kegiatan wirausaha tersebut?
9. Apakah santri sudah dapat memproduksi prodaknya?
10. Apakah santri sudah dapat memasarkan produknya?
11. Sampai mana pemasaran produk usaha santri?
12. Apakah santri sudah dapat membaca kondisi pasar dan dapat terjun langsung di lapangan?
13. Bagaimana manfaat yang didapat santri dari kegiatan wirausaha?
14. Apakah santri dapat menjangkau sumber produktif seperti para relasi pesantren?
15. Apakah santri menjalin komunikasi dengan baik dengan para relasi tersebut?
16. Apakah santri dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan wirausaha?

Acuan wawancara dengan santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan

1. Usaha apa yang santri tekuni selama di pesantren al-Mumtaz?

2. Bagaimana awal pelatihan usahanya?
3. Berapa lama santri dapat menguasai teori dan dapat mempraktekannya?
4. Apakah santri mendapat manfaat dari kegiatan kewirausahaan?
5. Bagaimana manfaat yang didapat santri dari kegiatan tersebut?
6. Apakah dari usaha tersebut santri sudah mendapatkan hasil secara materi ataupun non materi? Secara materi seperti apa dan non materi seperti apa?
7. Apakah dari usaha yang ditekuni santri dapat memenuhi kebutuhan santri?
8. Apakah santri dapat berkomunikasi dan bernegosiasi dengan para sumber-sumber produktif yaitu para relasi-relasi?
9. Apakah santri sudah bisa membaca kondisi pasar, peluang dan ancaman pasar?
10. Apakah santri dapat berpartisipasi aktif dan selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengenai usaha yang dijalankannya?
11. Apakah santri sudah dapat mandiri?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Susanti
Tempat/tgl Lahir : Indramayu, 17 Juli 1993
Nama Ayah : Nasma
Nama Ibu : Nayati
Alamat Rumah : Blok Plawad, RT 019/RW 005, Kel/Desa : Tugu,
Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat
Alamat Kost : Jalan Timoho ,Gang Gading No 8c Ngentak Sapen, Depok,
Sleman,Yogyakarta
Agama : Islam
E-mail : titisusanti332@yahoo.com
No. HP : 089663282138
Motto : keberhasilan tak akan di genggam tanpa kesungguhan

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK, Tahun Lulus : Candra Mawa /1999
- b. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 06 Tugu/2005
- c. SMP/MTS, Tahun Lulus : Mts Pondok Pesantren As-Sakienah/2008
- d. SMA/MA, Tahun Lulus : MA Pondok Pesantren As-Sakienah/2011

Pengalaman Organisasi

No	Nama Organisasi	Masa Periode
1.	ORSAS Bagian Penerangan	2009-2010
2.	ORSAS Bagian Pengajaran	2010-2011
3.	Sekretaris Gudep pp As-Sakienah	2010-2011